



**LIVING HADIS di Dunia Maya:
Fenomena Penggunaan Hadis
dalam Grup WhatsApp “Komunitas Pecinta Puasa Sunnah Umat”**

Nafisatuzzahro¹, Triananda Zainal Arifin, Lia Maulidatul Jazila,

Achmad Rizki Muwafiq

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: Nafisatuz@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima 20 Juli 2022 Revisi 28 Juli 2022 Dipublikasikan 2 Agustus 2022 DOI	Although it is not a holy book, hadith occupies a position that is no less important in the lives of Muslims, so many activities are based on hadith. The dissemination of hadith increasingly finds opportunities when new media facilitate human beings in religion. An example case is Komunitas Pecinta Puasa Sunnah Umat who use WhatsApp (WA) media. Using the paradigm of communication sociology, this study focuses on two aspects, namely about communication in the form of the process of receiving hadith and sociological aspects in the form of effects that arise from the communication. Through a study on the communication aspect, the emergence of the KOPPUSAT group shows a form of transformation of understanding of hadith in the digital era, where the reality of hadith reception is not limited to the real human space but also the virtual world that denies geographical boundaries. Various elements of communication, such as communicators, messages, channels, communicants and so on, play an important role respectively in the process of receiving and actualizing the reading of hadith. The main effect arising from this form of communication in this group is the emergence of reality in the form of daily activities of practicing hadith. These activities further encourage the process of constructing the reality of hadith in the community more quickly and widely.
Kata kunci: Living Hadis New Media Communication	
	ABSTRAK
Keyword: Living Hadis Media Baru Komunikasi	Meskipun bukan kitab suci, hadis menempati posisi yang tidak kalah penting dalam kehidupan umat Islam, sehingga banyak aktivitas yang di dasarkan pada hadis. Penyebar luasan hadis semakin menemukan peluang ketika media baru memfasilitasi umat manusia dalam beragama. Contoh kasus yang menunjukkan hal tersebut adalah Komunitas Pecinta Puasa Sunnah Umat yang memanfaatkan media <i>WhatsApp</i> (WA). Menggunakan paradigma sosiologi komunikasi, kajian ini fokus pada dua aspek, yaitu tentang komunikasi berupa proses resepsi hadis dan aspek sosiologi berupa efek yang muncul dari komunikasi tersebut. Melalui kajian pada aspek komunikasinya, maka kemunculan grup KOPPUSAT menunjukkan bentuk transformasi pemahaman hadis di era digital, di mana realita resepsi hadis tidak terbatas pada ruang nyata manusia tapi juga dunia maya yang menafikan batas geografis. Berbagai elemen komunikasi, seperti komunikator, pesan, saluran, komunikan dan lain sebagainya, memainkan peran penting masing-masing dalam proses resepsi dan aktualisasi terhadap pembacaan hadis. Efek utama yang timbul dari bentuk komunikasi dalam grup ini adalah kemunculan realitas berupa aktivitas harian pengamalan hadis. Aktivitas tersebut, selanjutnya mendorong proses konstruksi realitas hadis di tengah masyarakat dengan lebih cepat dan luas.

Pendahuluan

Tanpa kita sadari hadis selama ini banyak hadir dalam setiap aspek kehidupan umat Islam, baik berupa teks maupun maknanya dan baik dalam bentuk kajian maupun dalam bentuk pengamalan (Syamsuddin, 2007). Di ranah praktis, kehadiran hadis ini merupakan keniscayaan, mengingat bahwa akan dipandang menjadi sebuah kepincangan oleh segolongan besar muslim ketika umat Islam hanya berpegang pada al-Qur'an semata. Meskipun bukan merupakan kitab suci, namun bagi mayoritas muslim, hadis menempati posisi yang tidak kalah penting dan menjadi bagian penting yang harus dimiliki seorang muslim karena keberadaannya merepresentasikan secara lebih jelas ajaran pokok dari al-Qur'an (Sumbulah et al., 2014). Terkait mengamalkan hadis ini, pada dasarnya ada dua arah bentuk kehadiran al-Qur'an sebagai dasar, yaitu pengamalan yang berangkat dari hadis dan yang berangkat dari realita. Bentuk pengamalan pertama adalah pengamalan yang terdorong oleh hadis, yaitu melakukan sebuah tindakan sebagai dampak dari proses pembacaan dan pemahaman maksud hadis. Sedangkan yang ke dua adalah menarik hadis untuk amalan tertentu, dengan mencari dalil hadis sebagai dasar atau untuk mendukung sebuah tindakan yang telah dilakukan.

Hadirnya berbagai bentuk hadis ini, baik kehadirannya sehingga ia ada di tengah masyarakat maupun kehadirannya dalam berbagai bentuk, secara informatif dan transformatif, terjadi melalui proses resepsi umat Islam, yang aktualisasinya tergantung, salah satunya, pada bentuk atau pola dari komunikasi yang dilakukan. Sebagai sebuah pesan, tujuan utama dari hadis ini adalah untuk dikomunikasikan agar makna yang dikandungnya tersampaikan kepada umat Islam. Maka bukan hal yang mengherankan jika di suatu daerah tertentu hadis lebih mudah diterima, dan lebih banyak diamalkan dari pada di daerah lain. Demikian pula tidak mengherankan jika bentuk aktualisasi hadis di masing-masing daerah akan berbeda. Salah satu contoh aspek komunikasi yang mempengaruhi adalah latar belakang komunikator, yang menentukan bagaimana pesan sebuah hadis dikemas untuk disampaikan. Komunikator dengan latar belakang seorang mubaligh akan membentuk

sebuah pesan hadis yang berbeda dengan komunikator yang seorang pedagang. Pentingnya komunikasi dibahas dalam kajian hadis adalah karena aspek inilah yang menjadikan hadis kemudian selalu hidup dalam dimensi social umat Islam, dengan mengalami berbagai aktualisasi secara informative dan transformatif kedalam berbagai bentuk kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi, maka hadis hanya akan menjadi teks yang mati.

Aspek komunikasi yang juga cukup penting dan tidak dapat diabaikan adalah media sebagai mediator atau alat komunikasi. Media komunikasi dan juga cara berkomunikasi menjadi dua hal ini cukup penting untuk diperhatikan dalam proses penyampaian hadis, karena dua hal ini turut ambil peran dalam mensukseskan tujuan dari periwayatan hadis. Terlebih lagi dua aspek ini selalu berkembang seiring berlalunya zaman, sehingga realita hadis dalam masyarakat semakin berkembang secara kompleks.

Metode

Salah satu fenomena yang menunjukkan perkembangan ini adalah pemanfaatan media baru dalam mengkomunikasikan hadis kepada umat Islam secara luas. Satu contohnya adalah kemunculan grup puasa sunnah yang memanfaatkan *WhatsApp* sebagai media baru berbasis internet. Kajian ini difokuskan untuk meneliti bagaimana manusia berinteraksi atau untuk mengkomunikasikan hadis, termasuk di dalamnya adalah tentang bagaimana bentuk komunikasi dalam menyampaikan pesan hadis, bagaimana peran media yang muncul memperkuat proses komunikasi serta bagaimana efek yang muncul dari proses komunikasi hadis melalui media tersebut.

Dengan menekankan kajian pada efek social yang muncul dari komunikasi ini maka dalam kajian ini digunakan paradigma sosiologi komunikasi. Sosiologi komunikasi mempelajari segala hal tentang interaksi social termasuk bagaimana sebuah interaksi (komunikasi) dilakukan dengan media dan bagaimana media memberikan efek sebagai akibat dari interaksi tersebut yang berimbas lebih jauh terhadap perubahan-perubahan social sebagai konsekuensi dari efek tersebut (Burhan Bungin, 2008). Sosiologi komunikasi ini berusaha menjembatani kajian sosiologi

dan kajian komunikasi yang pada satu sisi adalah kajian tentang interaksi dalam kehidupan social manusia sedangkan di sisi lain adalah kajian tentang komunikasi yang meniscayakan kajian tentang media dan perkembangannya, yang memiliki dampak tersendiri secara social bagi umat manusia (Burhan Bungin, 2008). Terlebih lagi, dalam kajian ini digunakan objek berupa *cybercommunity* yang realitanya tidak dapat dipisahkan dari dua rumpun kajian sosiologi dan komunikasi.

Hasil dan pembahasan

Hadis dalam Berbagai Media Komunikasi

Aspek terpenting dalam kaitannya hadis sebagai sebuah dasar beragama adalah nilai fungsionalnya, yaitu bagaimana hadis digunakan dalam keberagamaan muslim. Hadis yang mengandung sebuah makna menjadi sebuah pesan yang aspek fungsionalnya hanya akan tercapai ketika ia dikomunikasikan. Untuk mencapai tujuan fungsional tersebut, maka hadis yang lahir dari Nabi Muhammad saw. harus dikomunikasikan, sebab tanpa adanya proses komunikasi ini, hadis hanya akan menjadi sebuah pesan mati. Salah satu elemen yang cukup berperan untuk menjadikan hadis fungsional adalah media yang digunakan sebagai alat komunikasi, dimana media ini selalu berkembang pada setiap masa. Seiring berkembangnya peradaban dan berkembangnya media dalam kehidupan manusia, maka media hadis pun juga mengalami transformasi dari media sederhana kepada media yang lebih efektif di masanya. Hadis yang awalnya hanya dikomunikasikan melalui media oral, kemudian beranjak pada pemanfaatan media tulis yang berlanjut hingga saat ini memanfaatkan media elektronik yang semakin hari semakin canggih. Pada dasarnya, umat Islam selalu mencari sebuah alternative dalam berkomunikasi, salah satunya dengan memilih media yang cukup efektif dalam komunikasi. Pergeseran bentuk komunikasi ini membawa dampak tersendiri pada tersampainya sebuah pesan, setidaknya media apa yang dipilih dan cara mana yang digunakan akan menentukan seberapa kuat pesan itu dikomunikasikan mencapai tujuannya.

Keterpengaruhannya ini tidak bisa dipisahkan dari keberadaan media yang berperan untuk memperpanjang dan memperkuat kemampuan komunikasi manusia sebagai komunikator. Dapat dipahami pula

bahwa media menjadi penguat proses komunikasi yang ia berperan sebagai komunikator ke dua yang memperpanjang indera agen komunikator. Dengan melihat prosesnya, terkait seberapa cepat komunikasi itu direspon serta seberapa luas komunikasi tersebut disebarkan, maka dapat ditentukan seberapa jauh keterpengaruhannya media terhadap proses komunikasi hadis.

Saat ini teknologi yang semakin canggih tidak bisa diabaikan keberadaannya sebagai salah satu media yang memediasi komunikasi. Jika dulunya komunikasi banyak dilakukan secara langsung, yaitu interaksi antar manusia, maka selanjutnya kemajuan peradaban mulai menggiring manusia untuk memanfaatkan media penghantar dalam komunikasi. Marshall McLuhan seorang tokoh yang ahli dalam kajian media baru membagi era media kedalam empat era, mulai dari tribal era, literate era, print era dan electronic era. Berdasarkan teori era media yang dikemukakannya, maka dapat dipahami bahwa dalam dunia hadis media perantara hadis juga mengalami transformasi. Beranjak dari media sederhana oral dan tulis, peradaban manusia mulai merambah pada media yang semakin baru dan efektif. Saat ini, teknologi telah menjadi sebuah kunci utama perubahan masyarakat, dimana secara fungsional ia telah menguasai manusia dan secara substansial telah menguasai lebih jauh beberapa system dalam masyarakat terutama sistem komunikasi (Burhan Bungin, 2008).

Tidak semua media komunikasi ini memiliki keterpengaruhannya kuat dalam proses komunikasi masyarakat. Jika diklasifikasikan secara sederhana maka media ini ada yang berskala terbatas dan yang tidak terbatas. Media baru yang saat ini banyak dipilih oleh masyarakat adalah tipe media komunikasi yang tidak terbatas. Media-media ini menjadi sebuah alternatif karena dipandang lebih praktis. Diantara beberapa kelebihan dari media baru berbasis online ini adalah, dapat mengirim pesan dengan berbagai format *file* dalam jumlah yang tidak terbatas, waktu pengiriman yang relatif singkat dan menjangkau jarak jauh, serta terutama sifat interaktivitasnya yang menjadikan manusia dapat berkomunikasi secara langsung tanpa mengganggu aktivitasnya (Dr. Farid Hamid, M.Si, Heri Budianto, S.Sos., 2011). Penggunaan media baru dalam setiap aktifitas manusia ini telah menjadi sebuah keniscayaan.

Faktor kecanggihan yang dimiliki media baru, menjadikan minat akan media ini sangat tinggi untuk mendukung aktifitas komunikasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok akan informasi. Hijiirahnya umat manusia kepada bentuk media baru ini *menandai perubahan paradigma* yang terjadi dalam masyarakat (Hamijoyo, 2005). Perubahan paling Nampak adalah perubahan interaksi social masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah interaksi umat Islam dalam mentransmisikan ajarannya. Melalui media baru ini, manusia dapat mewujudkan sebuah cara komunikasi yang baru dengan jangkauan lebih global tanpa harus bertemu satu sama lain (Cayari, 2011). Kecanggihan utama media baru yang menarik setiap manusia untuk menggunakannya adalah keampuannya menjangkau batas-batas yang tidak terjangkau oleh indera manusia, yang dalam istilah McLuhan adalah sebagai *ekstension of man* (Marshall McLuhan:1964). Jarak fisik tidak lagi menjadi hambatan untuk menyampaikan ajaran Islam. Didukung persepsi mayoritas umat islam yang masih sangat terpaku tentang kewajiban untuk berdakwah, bahwa sebuah aktivitas dakwah dituntut untuk menjadi aktivitas harian, maka media yang efektif ini menjadi alternative yang sangat digandrungi oleh umat Islam dalam misi dakwahnya (Dr. Farid Hamid, M.Si, Heri Budianto, S.Sos., 2011). Dengan memanfaatkan segala kelebihan dari media baru berbasis internet ini, umat Islam dapat menjalankankonsep dakwah yang mereka pahami dengan lebih efektif.

Grup WA KOPPUSAT (Komunitas Pecinta Puasa Sunnah Umat) dan Aktivasnya

Salah satu media yang cukup aplikatif dalam komunikasi masyarakat saat ini adalah media digital berbasis internet atau yang lebih dikenal dengan media baru. Media-media ini merupakan sebuah fasilitas yang dapat mengumpulkan masyarakat dalam satu ruangan *cyber*, di mana mereka saling berkomunikasi secara interaktif dalam sebuah *cyber community*. Media-media ini turut serta menjadi media yang digunakan umat muslim dalam mengkomunikasikan hadis. Dalam media ini, hadis tidak hanya dijaga secara tekstualnya akan tetapi juga dijaga dengan mengamalkannya secara bersama dalam satu ruang *cyber* tanpa tatap muka. Pada dasarnya banyak media baru yang menjadi media

penyampaian hadis, diantaranya media sosial, seperti *Facebook* dan *twitter*, media online, ataupun jejaring sosial dan *website*. Akan tetapi dalam kajian ini penulis memfokuskan kajian pada media online *whatsApp*, yang banyak dipilih orang untuk berkomunikasi secara rutin karena aplikasinya lebih sederhana. Aplikasi *chatting* ini merupakan sebuah aplikasi yang mampu mengirimkan pesan secara sederhana dan cepat (Dr. Farid Hamid, M.Si, Heri Budianto, S.Sos., 2011).

Salah satu grup *WhatsApp* (WA) yang merupakan aktualisasi dari hadis adalah grup KOPPUSAT. KOPPUSAT (Komunitas Pecinta Puasa Sunnah Umat) merupakan sebuah grup laporan WA yang dibentuk untuk menaungi para muslim yang ingin mengistiqomahkan puasa sunnah. Grup ini memfasilitasi puasa sunnah khususnya puasa sunnah senin kamis dan daud. Tujuan utama untuk mengistiqomahkan puasa sunnah ini terlihat dari sebuah pesan berbunyi “sudah saatnya menginvestasikan gadget dan samartphone anda untuk tabungan akhirat”. Berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui grup tersebut, ada tiga jenis puasa sunnah yang dinisiasi oleh KOPPUSAT untuk diistiqomahkan anggotanya, yaitu puasa sunnah Senin-Kamis, puasa Daud dan puasa ayyumul Bidh. Selain memfasilitasi gerakan puasa bersama, grup ini juga mengisi waktu diantara hari-hari puasa dengan amalan lain, seperti pembacaan shalawat, istighfar dan beberapa surat al-Qurán.

KOPPUSAT ini memiliki 1 grup pendaftaran dan juga dua jenis grup cabang, grup puasa senin-kamis dan daud. Hingga penelitian ini dilakukan, kurang lebih ada 81 grup bagian yang sudah terbentuk. Grup pendaftaran ini mulai dibuat pada tanggal 2 januari 2017. Prosedur pendaftarannya adalah dengan bergabung pada grup pendaftaran dan menyertakan identitas serta jenis amalan puasa yang ingin dilakukan. Tahap selanjutnya, seseorang akan dimasukkan pada sebuah grup yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Dalam satu grup KOPPUSAT maksimal terdiri dari 20 orang anggota yang diketuai oleh seorang admin dari berbagai daerah yang berbeda. Setelah seorang calon anggota memilih salah satu diantara program puasa Senin Kamis dan puasa Daud, maka berikutnya ia akan dimasukkan menjadi salah

satu anggota KOPPUSAT bagian. Dalam pembagian grupnya, selain dipetakan berdasarkan jenis puasanya, member grup ini juga dipisahkan berdasarkan jenis kelaminnya. Berdasarkan jumlah grup yang ada, jika dikalikan jumlah member masing-masing grup, maka saat ini jumlah member rata-rata hingga 1600 yang aktif mengikuti grup ini. Sebagai grup yang menaungi banyak anggota yang berkumpul untuk melaksanakan sebuah aktivitas bersama, group ini dapat dikatakan sebagai *global village*, di mana setiap sekat ruang waktu dirobekkan sehingga memungkinkan sebuah komunitas saling berinteraksi (Morissan, 2010).

Ada beberapa aturan yang harus diikuti oleh setiap member dalam grup ini. Diantara beberapa tata tertib yang ditentukan, sebagaimana tertera dalam posting awal dalam grup, adalah sebagai berikut.

1. Setiap member diharuskan untuk istiqomah laporan setelah sahur dan buka puasa.
2. Setiap member harus saling mengingatkan dalam grup bahwa besok puasa. Puasa sunnah itu banyak dan bebas asal sesuai dengan sunnah Rasulullah saw.
3. Setiap member diharuskan istiqomah dalam keanggotaannya supaya niat dan perilaku baik dalam ibadah. Selalu terjaga dan istiqomah menghargai PJH atau admin untuk selalu lapor setelah selesai berbuka.
4. Setiap member dilarang berjualan iklan atau promosi yang bersifat mencari keuntungan.
5. Setiap member diberikan kebebasan berpikir, memberikan masukan atau saran.
6. Setiap member dilarang saling menghina atau mengejek.
7. Menjaga tata karma, bahasa, perilaku/ tingkah laku selama menjadi member.
8. Apabila member jarang melapor dalam kurun waktu tiga kali puasa sunnah, maka akan dimasukkan ke dalam kolom rehabilitasi dan akan dijapri sebagai pengingat dan apabila mengulangi lagi, maka

akan *diremove* secara sepihak oleh admin yang bersangkutan.

9. Bagi para member yang berhalangan atau *safar* dan tidak mengerjakan puasa sunnah akan dikenakan iqob sedekah dan baca al-Qur'an satu lembar beserta artinya.

Adapun jenis iqab yang dikenakan bagi para member yang tidak melaksanakan amalannya adalah Membaca shalawat Nabi saw. sebanyak 100 kali, membaca istighfar sebanyak 100 kali atau bersedekah. Diantara hal yang menjadi penyebab iqab ini adalah sakit, haid bagi perempuan, tidak sahur karena kesiangan atau safar (bepergian). Dalam grup ini, yang dikategorikan sebagai safar adalah perjalanan dengan jarak tempuh minimal 15 km dari rumah. Secara lebih rinci, aturan iqob yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Jika salah satu member tidak berpuasa, baik dengan sengaja atau tidak atau karena safar maka iqobnya memilih salah satu diantara membaca al-Qur'an 1 lembar beserta arti, istighfar 100 kali, shalawat Nabi 100 kali atau bersedekah 1 bungkus nasi yang bias diganti dengan bersedekah uang 5000 rupiah.
2. Jika salah satu member sakit atau haid, maka iqobnya memilih salah satu di antara istighfar 100 kali, shalawat 100 kali atau bersedekah.

Diakhir perincian iqab ini dituliskan sebuah kalimat "istiqomah itu perlu dipaksa, supaya terbiasa". Hal ini untuk menekankan fungsi iqob di sini adalah untuk mengarahkan pada keistiqomahan ibadah.

Rutinitas utama dari grup ini adalah puasa sunnah, baik puasa senin-kamis maupun daud. Selain rutinitas utama tersebut, untuk hari-hari lain yang tidak puasa diisi dengan aktifitas amalan lain seperti dzikir dan membaca al-Qur'an. Untuk grup puasa senin-kamis, jadwal dalam satu minggu adalah sebagai berikut:

1. Senin : puasa
2. Selasa : terapi ar-Rahman
3. Rabu : terapi al-Mulk
4. Kamis : puasa
5. Jum'at : sedekah wajib dan terapi al-Kahfi

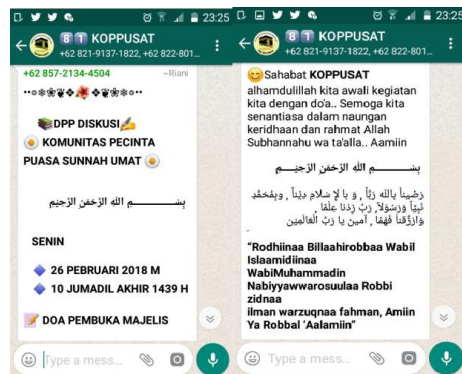
- 6. Sabtu : terapi al-Waqi'ah
- 7. Ahad : shalawat Rasul 100 kali

Dalam rangkaian aktivitas ini, khusus untuk hari jum'at setiap member wajib melaksanakan jum'at sedekah dengan memberiakan sebungkus nasi yang mengenyangkan atau dapat diganti pula dengan membayar uang sejumlah lima ribu rupiah atau menyerahkannya pada yang membutuhkan.

Beranjak dari rangkaian aktivitas yang terjadwal untuk kurun waktu satu minggu ini, selanjutnya terdapat pula aktivitas rutin harian yang terjadi dalam grup. Dalam melaksanakan kegiatan harian, yang dalam beberapa kesempatan disebut juga dengan majlis, seringkali admin membagikan pesan yang disertai dalil-dalil hadis maupun al-Qur'an sebagai dasarnya. Aktivitas harian dari grup ini dimulai dengan doa pembuka dan diakhiri dengan penutup, yang keseluruhan pesan ini dikirim secara rutin oleh admin. Di antara beberapa pesan yang secara rutin dikirim oleh admin ini adalah sebagai berikut:

1. Doa pembuka

Setiap aktivitas harian yang dilakukan dalam grup ini dimulai dengan pesan berupa doa pembuka. Doa pembuka ini dituliskan lafadz doa yang disertai dengan transliterasi dan terjemahnya. Dalam grup yang disebut sebagai majlis ini terlihat bahwa target dari grup ini adalah khalayak luas yang tidak semuanya merupakan orang yang dapat membaca aksara arab. Hal ini menunjukkan bahwa grup ini memiliki sebuah misi untuk menggerakkan tradisi puasa sunnah secara lebih luas kepada para pemula.



2. Form doa kesembuhan dan duka

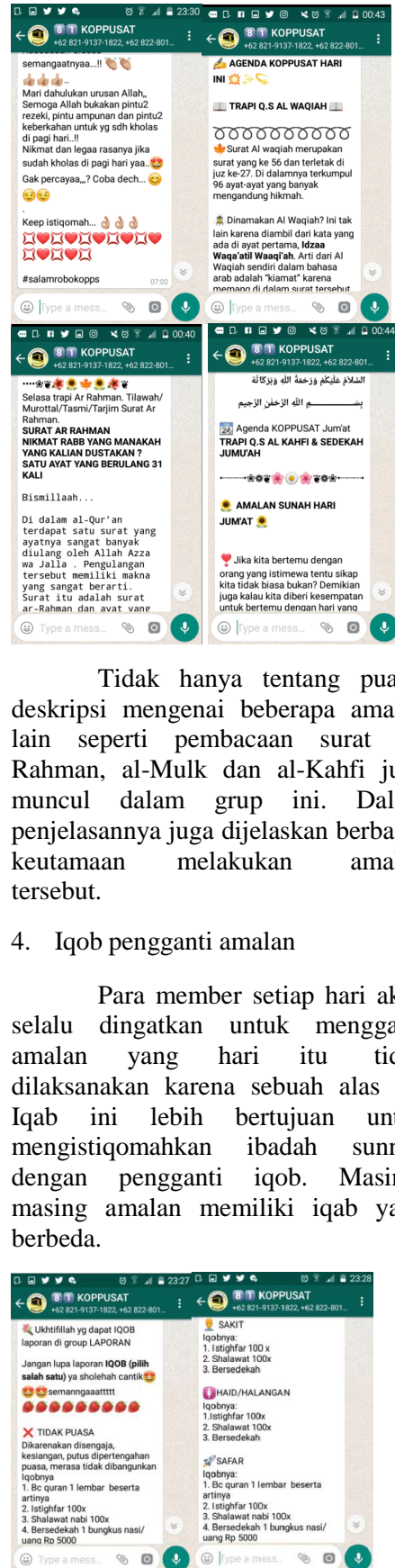
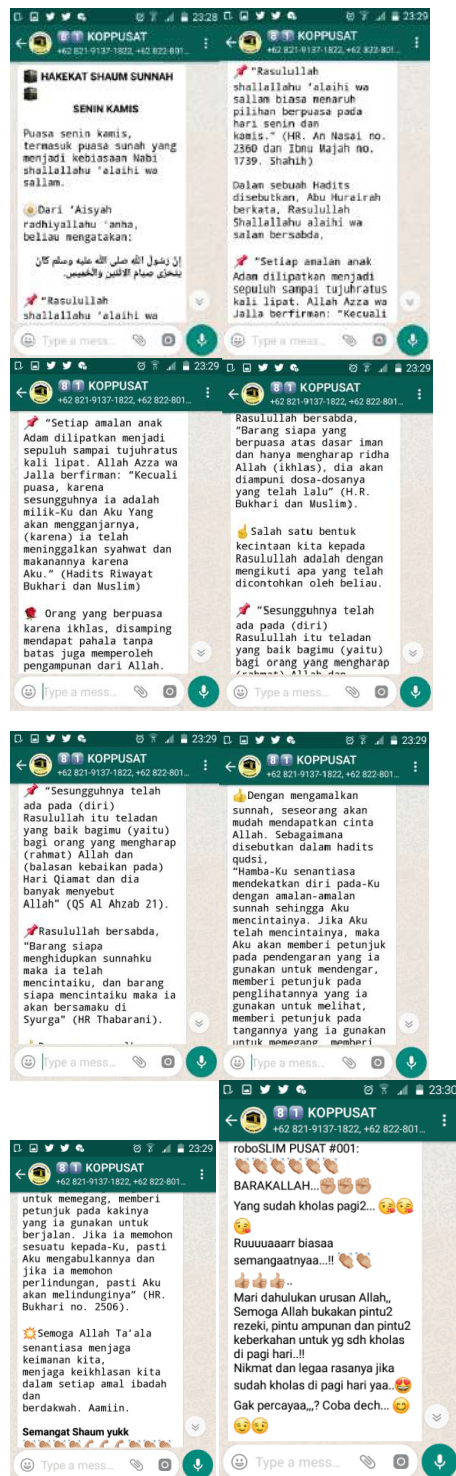
Form ini ditujukan untuk para member yang ingin didoakan dalam grup. Bukan hanya member tapi juga orang lain yang ada hubungannya dengan member diperkenankan untuk disertakan dalam form ini. Form yang telah diisi kemudian dikirimkan kepada salah satu admin untuk kemudian di susun dan dikirim ulang ke berbagai grup Koppusat.



3. Pengantar amalan harian

Pengantar harian ini berisi penjelasan mengenai amalan yang akan dilaksanakan di hari itu dengan disertai dalil yang mendukung amalan tersebut, baik yang bersumber dari hadis maupun dari al-Qur'an. Dalam deskripsi ini juga diuraikan penjelasan singkat mengenai dalil terkait. Disebutkan pula sumber dari hadis tersebut dan sesekali juga menyebutkan kualitas hadisnya. Untuk beberapa penjelasan, dalam tulisan ini terkadang disampaikan berbagai riwayat hadis terkait amalannya. Seperti dalam penjelasan tentang puasa sunnah, selain disebutkan hadis riwayat Muslim sebagai hadis utamanya, juga

disebutkan hadis yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan beberapa hadis yang lain, sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini:



Tidak hanya tentang puasa, deskripsi mengenai beberapa amalan lain seperti pembacaan surat ar-Rahman, al-Mulk dan al-Kahfi juga muncul dalam grup ini. Dalam penjelasannya juga dijelaskan berbagai keutamaan melakukan amalan tersebut.

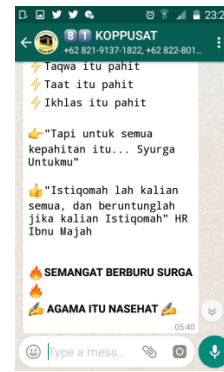
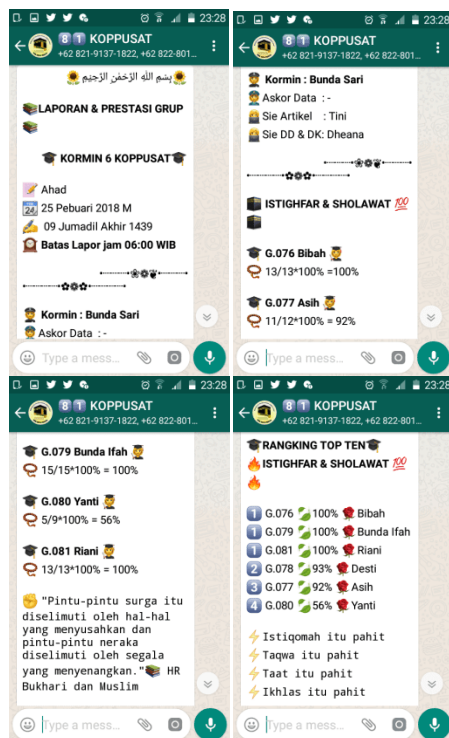
4. Iqob pengganti amalan

Para member setiap hari akan selalu mengingatkan untuk mengganti amalan yang hari itu tidak dilaksanakan karena sebuah alasan. Iqab ini lebih bertujuan untuk mengistiqomahkan ibadah sunnah dengan pengganti iqob. Masing-masing amalan memiliki iqab yang berbeda.



5. Laporan prestasi

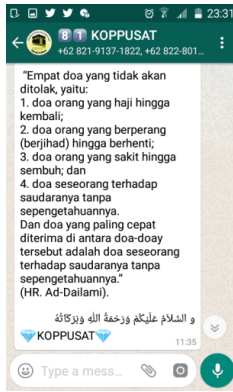
Laporan dan prestasi grup ini berisi rangking keaktifan grup KOPPUSAT secara keseluruhan. Terdapat susunan pengurus yang disebutkan dalam pesan ini, diantaranya adalah coordinator admin, asisten coordinator, sie artikel serta sie DD dan DK. Menurut pembacaan penulis, pesan ini ditujukan untuk memotivasi masing-masing group untuk lebih aktif menjaga istiqomahnya.



6. Dukungan doa

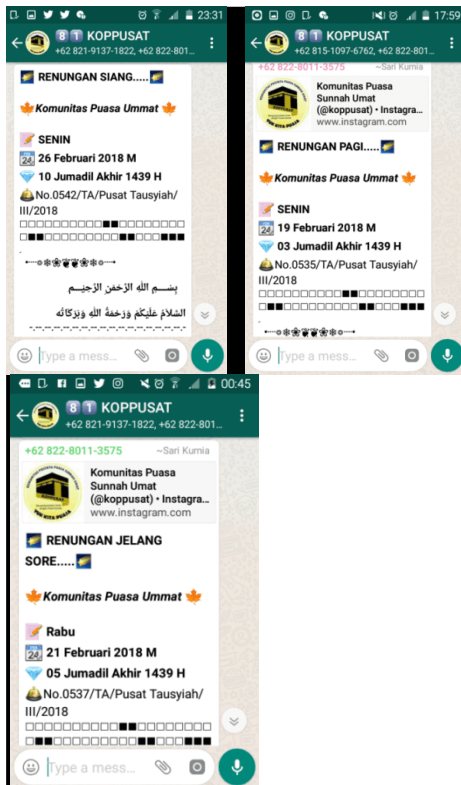
Pesan ini berisi daftar nama member atau kerabat dari member yang mendaftar untuk didoakan. Selain menyebutkan identitas serta berbagai keterangan yang diisikan dalam form yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam pesan ini juga dicantumkan doa kesembuhan. Dijelaskan pula dalam pesan ini sebuah hadis tentang keutamaan mendoakan sesama umat muslim.





7. Renungan

Pesan dengan judul renungan ini selalu diperbarui setidaknya tiga kali sehari, meliputi renungan pagi, renungan siang dan renungan jelas sore. Pesan ini dilengkapi dengan nomor terbit pesan seperti “No. 0535/TA/Pusat Tausiah/III/2018”. Renungan ini berisi pesan-pesan yang dinamis. Terkadang didalamnya dijelaskan syarah sebuah hadis tentang satu tema tertentu, dan terkadang pesan ini berisi petuah-petuah seorang tokoh agama.



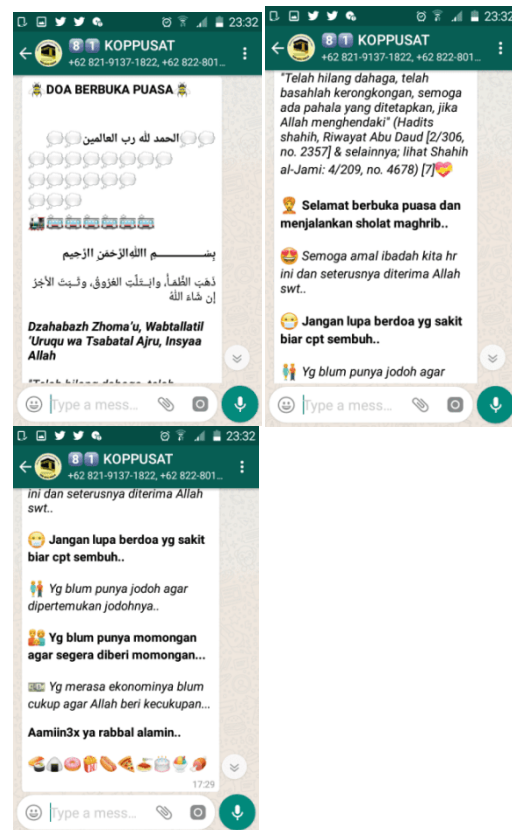
8. Doa berbuka puasa

Menjelang waktu berbuka puasa, dihari yang dijadwalkan untuk

puasa, admin mengirimkan pesan berupa doa berbuka puasa beserta dalil yang melandasi doa tersebut serta rujukan kitabnya. Tidak hanya menyebutkan dalil hadisnya, admin juga menuliskan berbagai harapan yang mungkin muncul sebagai akibat positif dari pengamalan ibadah ini, seperti ungkapan

“jangan lupa berdoa yang sakit biar cepat sembuh, yang belum punya jodoh agar dipertemukan jodohnya, yang belum punya momongan agar sering diberi momongan yang ekonominya belum cukup agar Allah memberikan kecukupan”

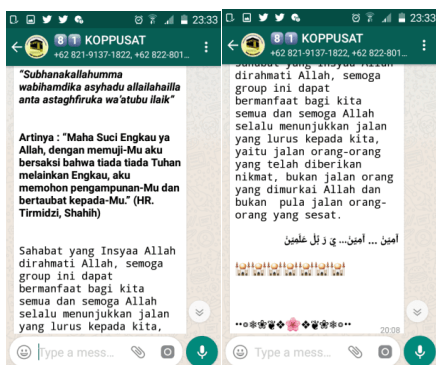
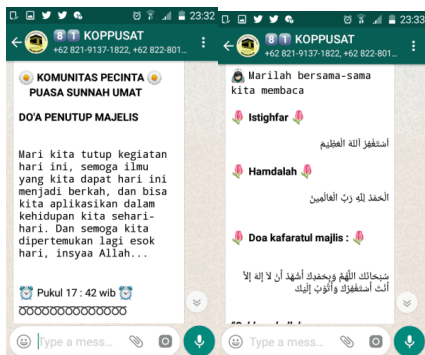
Hal ini dilakukan untuk memotivasi member grup dalam mengamalkan amalan ini.



9. Doa penutup

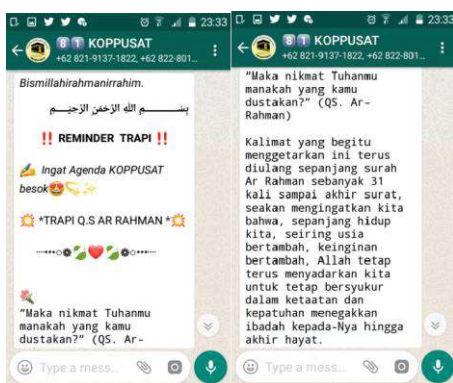
Pesan berisi doa penutup ini dikirimkan setiap malam, kurang lebih waktu isya, yang berisi doa kafaratul majlis, istighfar, hamdallah beserta transliterasinya. Disebutkan pula

landasan hadis untuk doa ini beserta kualitasnya.



10. Pesan pengingat

Pesan *reminder* ini dikirim setiap malam kurang lebih pukul 8 malam. Pesan ini berisi peringatan untuk agenda atau amalan yang akan dilaksanakan besok. Selain itu, pesan ini juga berisi beberapa anjuran agar bisa bangun malam dan lain sebagainya.



Hampir semua informasi yang dikirim oleh admin didasarkan atas sebuah hadis. Terkait cara mencantumkan hadis dalam pesan deskriptif ini sangat variatif. Sebagian hadis dicantumkan redaksi arabnya lengkap beserta transliterasi dan terjemahnya, namun sebagian yang lain justru hanya dicantumkan terjemahnya. Tentang periwayatannya, sebagian hadis dilengkapi dengan perowi dan terkadang juga referensi kitab yang dirujuk, termasuk terkadang ada yang disebutkan kualitas kesahihan hadisnya, akan tetapi sebagian yang lain justru kadang sama sekali tidak disinggung periwayatannya. Terlepas dari bagaimanapun cara penyampaian hadisnya, kemunculan hadis dalam setiap argumentasi dalam grup ini menunjukkan sebuah cara untuk menarik sebuah kepercayaan anggotanya tentang keabsahan sebuah amalan yang memang diajarkan dalam Islam.

Komunikasi Hadis dalam Grup KOPPUSAT

1. Hadis Sebagai Pesan yang Dikomunikasikan

Dalam grup KOPPUSAT, berbagai hadis sering kali muncul dalam setiap pesan. Pada tahap awal, kehadiran hadis dalam grup ini menjadi alasan utama terbentuknya grup, sebab berawal dari pembacaan hadislah kemudian penggagas grup ini memutuskan untuk membentuk grup WA. Namun demikian, pada tahap selanjutnya hadis juga menjadi konten yang mengisi grup ini. Kemunculan grup ini dilatar belakangi oleh pemahaman atas hadis tentang puasa sunnah sehingga mendorong pengagasnya untuk menghidupkan

puasa sunnah tersebut ke dalam sebuah habitus grup. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah pesan yang dikirim oleh admin dalam grup Koppusat, sebagai berikut:

“Komunitas Pecinta Puasa Sunah Umat atau yang dikenal dengan KOPPUSAT adalah program yang diinisiasi untuk mengistiqomahkan umat dalam puasa sunnah diantaranya Puasa Sunah Nabi Daud Alaihissalam, Puasa Senin Kamis dan Puasa Yaumul Bidh_____ Semua disatukan dalam ikatan Ukhuwah Islamiyah, semangat menegakkan ibadah sunah. Sudah saatnya menginvestasikan gadget dan smartphone anda untuk tabungan akhirat_____ bersama-sama umat lebih indah”

Hadirnya hadis dalam media online ini, menunjukkan adanya penjagaan umat Islam terhadap hadis. Selain penjagaan yang umumnya dilakukan ummat Islam dalam bentuk hafalan dan tulisan yang dibukukan, pada dasarnya pengamalan secara istiqomah dari hadis, sebagaimana terjadi dalam grup ini juga merupakan bagian dari penjagaan atas hadis itu sendiri. Pada tahap ini, komunikasi menjadi satu hal terpenting yang menghantarkan keberadaan hadis dalam kehidupan masyarakat. Termasuk pemanfaatan media terbaru dalam fenomena ini merupakan bagian dari alternatif untuk menjaga kelestarian hadis. Melalui komunikasi, hadis disebarluaskan menggunakan media sehingga hadis secara luas menyentuh kehidupan harian para muslim.

Lebih jauh lagi, Untuk mengetahui bagaimana posisi hadis dalam proses komunikasi ini, maka perlu dilakukan pemetaan komponen komunikasi, mengingat dalam proses komunikasi diketahui ada beberapa komponen yang membangun komunikasi. Ada beberapa elemen dari komunikasi yang terlibat di dalamnya. Jika kita telusuri elemen-elemen komunikasi dalam fenomena grup ini, maka akan ditemukan data sebagai berikut:

a. Komunikator

Komunikator merupakan sumber pesan, yang dalam fenomena ini adalah admin yang memberikan

berbagai informasi dalam WA. Komunikasi tidak akan terjadi ketika tidak ada yang dengan sengaja mengirim dan menerima sebuah pesan, yang dengan kata lain komunikasi merupakan ketiadaan tanpa adanya komunikator (Morissan, 2010). Dalam proses komunikasi, komunikator memiliki berperan sebagai agen perubahan yang diantara caranya adalah dengan memotivasi atau dengan merencanakan program pembaharuan dan menjaganya (Hamidi, 2010). Dalam sebuah komunikasi, komunikator menjadi factor berpengaruh dalam proses penerimaan pesan, sehingga sumber pesan atau komunikator yang dapat dipercaya akan mampu memperkuat nilai informasi yang disampaikan (Morissan, 2010). Sebaliknya, kondisi komunikator yang tidak berkompeten akan berdampak pada sulitnya pesan dikomunikasikan.

Dalam hal ini, admin dari grup koppusat memiliki peranan tersendiri dalam mempengaruhi anggotanya untuk bertindak dan saling berinteraksi di dalam grup, sebab ia merupakan agen yang merencanakan dan mengelola pesan dengan berbagai strategi tertentu (Morissan, 2014). Di grup ini, kekuatan lain yang dimiliki komunikator atau admin adalah penggunaan media baru oleh komunikator yang mampu memperpanjang kemampuannya melalui media tersebut sehingga ia dapat menjangkau member yang secara jarak sangat luas.

b. *Encoding*

Elemen ini dapat kita pahami sebagai sebuah aktualisasi dari ide manusia. Encoding merupakan suatu kegiatan menerjemahkan ide menjadi pesan melalui media. Dalam fenomena ini encoding terjadi dua kali, pertama adalah yang dilakukan oleh admin melalui pembacaannya atas hadis tentang puasa sehingga menjadi pesan berupa susunan redaksional yang kemudian menjadi pesan yang akan di kirim dalam grup. Sedangkan

encoding ke dua adalah yang dilakukan oleh media sehingga terwujud kedalam pesan yang dikirim dan muncul dalam grup. Terkait peranan media, dalam hal ini media baru memiliki kemampuan encoding lebih baik dari pada media lama, karena dapat melakukan encoding dengan waktu yang lebih singkat dan menjangkau khalayak yang lebih luas.

c. Pesan

Pesan adalah wujud fisik yang dihasilkan dari proses encoding. Pesan ini memiliki tiga elemen, yaitu makna, symbol yang digunakan untuk menyatakan makna dan susunan pesan. Tujuan yang diinginkan oleh komunikasi ini adalah makna pesan, yaitu keinginan tersembunyi di balik pesan yang terekspresikan (Hamidi, 2010). Bertolak dari tiga elemen pesan tersebut, maka pesan yang muncul dalam grup ini berporos pada hadis, yang menjadi unsure terpenting dalam teks. Susunan pesan dalam komunikasi di grup ini adalah berupa redaksi yang telah dibentuk oleh admin, yang di dalamnya selain ada hadis juga ada berbagai penjelasan dari hadisnya. Symbol yang digunakan adalah berupa teks pesan yang kemudian dapat terbaca karena diwujudkan dalam susunan aksara. Sedang yang terakhir adalah makna, makna dari pesan yang muncul dalam grup ini adalah terutama makna hadis. Untuk membentuk sebuah pesan, maka makna dasar dari sebuah hadis dikolaborasikan dengan susunan redaksi yang kemudian dikemas dalam sebuah bentuk susunan aksara.

Pesan utama dari hadis yang muncul dalam grup ini adalah perintah atau anjuran untuk melakukan puasa sunnah. Untuk menjadi sebuah pesan, komunikator akan mengolah kode atau symbol dan menyusunnya sesuai strategi tertentu agar tersampai kepada komunikan.

d. Saluran

Saluran ini memiliki peran yang cukup penting dalam proses penyampaian pesan, karena tanpa adanya saluran maka akan terjadi perputusan proses dalam penyampaiannya. Media baru berbasis online dalam hal ini adalah WA merupakan saluran yang muncul dalam komunikasi yang dimaksudkan dalam kajian ini. Media WA dengan berbagai kelebihan, dipilih oleh komunikator sebagai saluran efektif untuk memfasilitasinya dalam menyampaikan pesan hadis.

e. Decoding

Decoding adalah kegiatan penerimaan pesan atau dapat dipahami sebagai proses interpretasi pesan oleh komunikan atau agen penerima pesan. dalam proses ini pesan diinterpretasikan kepada bentuk yang berarti. Para member sebagai komunikan akan melakukan sebuah proses pemaknaan dan berusaha memahami pesan yang dikirim oleh admin dalam grup. Proses ini akan menentukan tindakan yang selanjutnya sebagai sebuah respons yang akan dilakukan oleh komunikan. Apa yang akan dilakukan oleh member setelah menerima pesan dalam grup ditentukan oleh proses ini.

f. Komunikan

Komunikan adalah penerima pesan yang dalam hal ini adalah anggota yang ikut serta dalam grup KOPPUSAT.

g. Umpan balik (*feedback*)

Feedback merupakan sebuah respons atas pesan, yang apabila umpan balik ini tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator maka komunikator akan memulai pesan dengan cara yang berbeda (Hamidi, 2010). Dalam grup ini, hal serupa akan dilakukan oleh admin dengan mengingatkan secara pribadi atau dengan mengirimkan pesan baru dalam grup ketika salah seorang member tidak melakukan kaporan

kegiatan harian. Misalnya ketika hari senin seorang member tidak melaporkan bahwa ia sedang berpuasa maka admin akan mengirimkan sebuah pesan untuk melaporkan amalannya, dan apabila member tersebut tidak puasa maka admin akan mengingatkannya untuk melakukan iqob.

h. Gangguan (*noise*)

Munculnya gangguan ini menyebabkan pesan sulit untuk sampai. Gangguan yang mungkin terjadi dalam grup ini lebih banyak muncul dari media komunikasinya (Hamidi, 2010). Gangguan yang paling mungkin muncul di sini adalah terkait koneksi internet, karena internet menjadi unsur terpenting yang menjadikan pesan tersampaikan.

i. Efek

Yang dimaksudkan efek di sini adalah perubahan yang terjadi pada komunikan, baik pengetahuan, sikap yang meliputi cara pikir perasaan, kecenderungan bertindak dan sebagainya, ataupun perilaku atau tindakan nyata. Perhatian pada aspek psikologi ini sangat menarik untuk dikaji dalam kajian komunikasi, terutama dalam tentang perubahan perilaku dan efek interaksi dalam komunikasi (Morissan, 2014).

j. *Field of experience*

Elemen ini berkaitan erat dengan komunikator, di mana latar belakang komunikator akan berpengaruh pada bagaimana dan seperti apa pesan yang disampaikan (Hamidi, 2010). *Field of experience* dalam kajian ini adalah ideology keislaman admin grup, yang dilihat dari berbagai redaksi yang digunakan mengidikasinya kepada golongan Islam yang sedikit fundamental dengan pemahaman yang sedikit tekstual. Latar belakang fundamental sebagai *field of experience* ini berimplikasi pada praktik harian grup yang pada beberapa aspek

menekankan pada anggotanya untuk selalu mengikuti bentuk ibadah yang mereka pahami. *Field of experience* pada saatnya akan mempengaruhi hasil pesan oleh komunikator dan selanjutnya akan berpengaruh pada *feedback* yang diberikan oleh komunikan.

k. *Frame of reference*

Elemen ini merupakan kerangka rujukan atau sesuatu yang dianggap penting dan berfungsi sebagai dasar dalam persepsi member. Elemen ini dapat berupa ajaran agama, atau tokoh masy yang dihormati (Hamidi, 2010). Satu hal yang jelas menjadi *frame of reference* dalam grup ini adalah ajaran yang terkandung dalam hadis, yang menjadi sebuah stimulus bagi member dalam melakukan sebuah perilaku.

Dari klasifikasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam fenomena ini, selain sebagai nilai yang membangun atau melatarbelakangi, hadis juga menjadi pesan itu sendiri. Partikel-partikel dari komunikasi ini menunjukkan berbagai pengaruh yang menjadi alasan terjadinya sebuah fenomena. Partikel-partikel ini membangun sebuah keterkaitan satu sama lain yang menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah praktik.

Pemahaman mengenai hadis mengantarkan pada sebuah aktualisasi berupa perilaku dan tindakan. Sebagai imbas dari sistem komunikasi masyarakat yang memanfaatkan media baru, tradisi penggunaan hadis saat ini tidak lagi terbatas pada tradisi kemasyarakatan di dunia nyata, tapi juga mulai beranjak kepada dunia kedua manusia yaitu dunia maya. Terjadi sebuah proses resepsi hermeneutis oleh komunikator pada tahap *encoding* dengan berbagai pertimbangan konteks dalam *Field of experience*, sehingga aktualisasinya kedalam sebuah pesan dikemas secara estetis ke dalam sebuah grup dengan segala penampilannya. Secara fungsional berikutnya hadis digunakan untuk mempengaruhi masyarakat pada proses komunikasi erikutnya. Hal ini terlepas dari penilaian apakah riwayat ini kuat atau tidak untuk diamalkan, yang terpenting adalah bahwa ajaran yang terkandung dalam suatu hadis dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.,

akan tetapi yang terpenting adalah memiliki dalil sehingga mereka dapat beragama sebagaimana Nabi saw. beragama. media baru memiliki jangkauan yang lebih luas, tapi dalam hal ini, pengagasnya memilih jenis media baru internet dengan jangkauan luas tapi cenderung memilih yang bukan media social sehingga sifatnya terbatas.

2. Sistem komunikasi dalam Grup KOPPUSAT

Beranjak dari media serta elemen-elemen komunikasi, maka selanjutnya yang menjadi penting dalam sebuah komunikasi adalah system dari komunikasi tersebut, yaitu sekumpulan komponen yang saling berinteraksi untuk sebuah tujuan yang lebih dari sekedar perkumpulan dari bagian-bagian tersebut, dimana setiap elemen dalam komunikasi tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi (Morissan, 2010). Dilihat dari gayanya, komunikasi yang terjadi dalam grup ini tergolong komunikasi dengan karakter *The Structuring style*, yaitu gaya komunikasi yang memanfaatkan pesan-pesan verbal untuk memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan sebuah agenda. Pengiriman pesannya cenderung untuk mempengaruhi orang lain dengan berbagai informasi terkait aktivitas, aturan maupun tujuan dari grup tersebut (Mudzammil Fikri Haqani & Dasrun Hidayat, 2015). Karakteristik ini sesuai dengan grup KOPPUSAT, di mana berbagai aktivitas yang terjadi di dalamnya menunjukkan tujuan untuk mengatur sebuah tatanan aktivitas secara bersama dengan adanya penjadwalan agenda harian serta laporan yang juga menjadi rutinitas. Program harian dan tuntutan untuk mengganti jika berhalangan dalam grup ini berusaha untuk membentuk sebuah pola kehidupan anggotanya. Nilai utama yang digunakan sebagai kekuatan untuk mempengaruhi dan mengendalikan anggotanya adalah dalil agama berupa hadis, yang dalam elemen komunikasi berperan sebagai *Frame of reference*.

Kesuksesan dalam komunikasi dipengaruhi berbagai factor yang salah satunya bersumber dari komunikator. Dalam grup ini, sebagaimana karakter komunikasinya, komunikator mengambil peran penting dalam proses komunikasi di dalam grup KOPPUSAT.

Peran penting komunikator ini juga senada dengan apa yang diungkapkan seorang teoritis bernama Milton Rokeach tentang bagaimana peran komunikator dalam kesuksesan komunikasi. Terkait hal ini, beberapa tradisi lain juga banyak memperhatikan bagaimana setiap elemen memiliki kekuatan tersendiri dalam menentukan keberhasilan dalam komunikasi. Ada teori yang lebih memperhatikan pada peran pesannya ada pula yang lebih memperhatikan aspek medianya. Untuk kajian ini sendiri penulis lebih memilih untuk melakukan kajian yang ditekankan pada aspek komunikatornya.

Rokeach menekankan aspek *belief, attitude* dan *values*, untuk menjelaskan tingkah laku manusia. Sebagaimana di sampaikan di muka, bentuk komunikasi yang dilakukan terkadang juga akan berpengaruh pada pesan. Baik media komunikasi atau cara mengkomunikasikan pesan, keduanya ambil andil dalam mempengaruhi dan mensukseskan komunikasinya. Tidak hanya media WA yang mempermudah dan memperluas jangkauan komunikasi, akan tetapi juga bentuk komunikasi yang *disetting* oleh admin grup sebagai komunikator. Keduanya berperan dalam membentuk sikap masyarakat yang menerima pesan.

Menurut Rokeach, dalam setiap proses komunikasi, intinya adalah bagaimana pesan sampai dan hidup dalam kehidupan manusia, dengan mempengaruhi mereka. Teorinya berawal dari kesadaran bahwa setiap manusia memiliki system kepercayaan, sikap dan nilai yang sangat terorganisasi, yang membimbing tingkah laku manusia (*behavior*). Dalam teori ini, komunikasi dipahami sebagai proses menyampaikan pesan dalam bentuk symbol atau kode dari satu pihak ke pihak lain untuk mengubah sikap atau tindakan, melalui media tertentu (Hamidi, 2010). Hadis yang disampaikan dalam melalui grup ini merupakan sebuah pesan yang diolah untuk disampaikan dengan tujuan utama merubah tingkah laku anggotanya, yaitu mempengaruhi mereka dengan berlandaskan hadis agar mereka melakukan sebuah tindakan yang bernilai islami. Dalam hal ini, proses informasi terjadi sebagai sebuah proses untuk menyadari atau mengetahui dan membentuk tingkah laku, dinamia informasi tentang maksud sebuah hadis diupayakan dapat membentuk tingkah

laku para member (Morissan, 2014). Hadis digunakan dalam setiap aktifitas. Mereka menerima hadis sebagai sebuah landasan dimana setiap hal yang mereka lakukan didasarkan pada sebuah hadis, sehingga mereka tidak peduli dengan kualitasnya, yang dipedulikan hanya tentang bagaimana setiap sikap dan perilaku mereka terjadi berdasarkan hadis.

Tiga aspek dasar dari teori ini, yaitu kepercayaan, sikap dan nilai, menjadi bagian dalam satu system. Namun demikian, dari ketiga aspek ini, yang memiliki peranan penting adalah nilai, atau jenis khusus dari kepercayaan yang menjadi pusat system dan menjadi sebuah panduan hidup. Ada dua jenis nilai dalam teori ini, yaitu nilai penting disebut sebagai nilai instrumental, yaitu panduan dalam hidup yang menjadi acuan bagi setiap tingkah laku atau sikap tindak seseorang yang menjunjung nilai tersebut setiap harinya. Dalam fenomena ini, hadis yang didalamnya mengandung dasar keberagaman merupakan nilai instrumental yang menjadi acuan dasar tingkah laku umat Islam yang menjadi anggota di grup ini. Sedangkan nilai yang ke dua adalah nilai terminal, yaitu tujuan terakhir dari hidup yang menjadi dasar. Nilai ini dapat berupa tujuan atau motif untuk ikut serta dalam aktifitas komunikasi (Morissan, 2014). Motif untuk memperkuat agama, memperoleh pahala dan mencari ketenangan dalam hidup melalui penerimaan hadis dapat disebut sebagai nilai terminal.

Dua aspek lain yaitu kepercayaan dan sikap yang keduanya saling berkaitan satu sama lain. Kepercayaan seseorang akan sebuah nilai secara langsung akan berpengaruh pada sikap seseorang (Morissan, 2014). Dari arah yang sebaliknya sebuah sikap tidak akan muncul tanpa ia memiliki suatu kepercayaan atas nilai tertentu. Anggota dari grup KOPPUSAT ini tidak akan melakukan penyikapan, yaitu puasa secara rutin, ketika mereka belum memiliki kepercayaan atas nilai hadis yang disampaikan dalam grup. Dalam komunikasi ini terdapat sebuah proses dimana suatu informasi memiliki potensi untuk mempengaruhi kepercayaan dan sikap individu. Sikap yang dihasilkannya merupakan sebuah kecenderungan untuk melakukan sebuah tindakan positif atau negative terhadap sebuah objek. Semakin banyak informasi yang

didapatkan seseorang maka sikap pun akan berpotensi untuk berubah. pada saatnya, ketika kepercayaan sudah terbentuk, maka tidak akan ada perubahan sikap, sebab nilai yang terkandung dalam sebuah pesan telah diterima (Morissan, 2014). Seagaimana dengan anggota yang mengikuti grup ini, mereka hanya akan konsisten untuk terus berpuasa dan melakukan laporan hanya ketika mereka benar-benar telah menerima pesan yang disampaikan oleh komunikatornya.

Kepercayaan yang dipahami sebagai pernyataan yang dalam jumlah banyak dibuat seseorang mengenai dirinya dan lingkungannya, banyak bermunculan dalam sebuah system, baik kepercayaan yang penting ataupun yang tidak. Lebih mendasar lagi, kepercayaan ini memiliki tahap yang lebih inti, yaitu keyakinan yang sifatnya mapan dan tidak akan berubah (Morissan, 2014). Istilah lain yang sering muncul kaitannya dengan kepercayaan adalah *trust*, yang berarti saling percaya antar sesama. Dalam komunikasi unsur ini merupakan kekuatan terbesar untuk menjaga sebuah komunikasi sehingga tujuan akan tercapai dengan langkah yang sama (Mudzammil Fikri Haqani & Dasrun Hidayat, 2015). Salah satu cara untuk menimbulkan *trust* dalam grup ini adalah dengan meletakkan hadis pada setiap argumennya dan juga dengan menyebutkan berbagai referensinya. Dengan demikian, hadis sebagai dasar agama akan mampu menjadi pengikat kesaling percaya antara anggota sebagai komunikator dan admin sebagai komunikator.

Salah satu cara memunculkan kepercayaan dalam grup ini adalah dengan mengemas pesan kedalam sebuah narasi motivasi. Saat orang termotivasi, yang dalam tahap ini hadis menjadi nilai utama yang digunakan untuk memotivasi anggota, maka ia telah mempercayai sebuah pesan, sehingga akan direspons dengan sebuah sikap. Motivasi sebagai sebuah factor yang mendorong seseorang melakukan sesuatu dengan cara tertentu, adalah sebuah seni untuk membuat orang melakukan sebuah hal yang kita inginkan dengan keinginan mereka sendiri untuk melakukannya (Mudzammil Fikri Haqani & Dasrun Hidayat, 2015). Komunikator hanya mengirimkan berbagai narasi teologis dengan berbagai faidah yang

akan dihasilkan, dan selanjutnya anggota secara sendirinya akan melakukannya.

Keikutsertaan anggota dalam grup ini sendiri dilandasi oleh sebuah motivasi. Motivasi awal mereka untuk mengikuti grup ini menunjukkan bahwa mereka telah membangun sebuah kepercayaan dan kemauan untuk mengikuti segala hal yang akan diberikan oleh komunikator. Diantara motivasi yang mengantarkan para anggota untuk ikut serta dalam grup ini, seperti keinginan untuk menjadi muslimah yg lebih taat, mengingat puasa, agar lebih semangat dalam berpuasa dan lebih dekat dengan Allah, agar terbiasa puasa sunnah, agar dapat saling mengingatkan agar istiqomah, menambah ketakwaan dan ibadah untuk bekal akhirat, agar dapat istiqomah dalam hijrah mencari ilmu dan mendapatkan baru. Dari berbagai motivasi ini terlihat bahwa latar belakang setiap member bervariasi, ada yang berangkat dari keawaman dan ada pula yang muncul di tingkat pengebangan dan penguatan ibadah. Akan tetapi poin penting dari motivasi ini adalah pilihan mereka untuk bergabung dengan grup KOPPUSAT menunjukkan bahwa mereka meyakini bahwa grup ini akan menjadi sebuah ruang yang benar untuk tujuan mereka dan dengan demikian mereka telah menyerahkan diri untuk dipengaruhi oleh komunikator.

Nilai-nilai yang dikandung dalam pesan menjadi aspek yang dipercayai oleh anggota grup sebagai sebuah kebenaran yang harus diikuti. Kepercayaan tersebut mengantarkan mereka pada sebuah penyikapan berupa perilaku yang membudaya dalam keseharian anggotanya. Dengan mengaitkan partikel-partikel komunikasi, maka proses keterpengaruhan yang berifek pada budaya puasa anggota ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dengan dipengaruhi oleh *frame of reference* sebagai konteks yang melingkupi dan mempengaruhi, admin sebagai komunikator meresepsi hadis dan melakukan *encoding* berupa proses interpretasi dan melahirkan sebuah pesan yang dikirim dalam grup dengan narasi tertentu. Pesan ini dikirim melalui media WA yang kelebihannya dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Dan karena komunikasi dilakukan di dalam grup maka penyampaian pesan ini dapat dikontrol secara lebih intensif oleh masing-masing anggota dan admin itu sendiri. Pesan yang

muncul dalam grup ini kemudian diterima oleh masing-masing anggotanya sebagai komunikasi, yang kemudian mereka melakukan *decoding* atau reinterpretasi atas pesan. Dari proses *decoding* yang mereka lakukan maka kemudian mereka memberikan *feedback*, berupa respons terhadap pesan. *Feedback* yang diberikan anggota ini banyak dipengaruhi oleh *field of experience* yang menjadi konteks para anggota. Jika *feedback* mereka berupa pertanyaan atau usulan maka komunikator admin grup akan memberikan pesan baru hingga *feedback* yang diberikan oleh anggotanya sampai pada bentuk kesepakatan. Jika *feedback* yang diberikan para anggota berupa kesepakatan, maka hal itu menunjukkan bahwa para anggota telah menerima nilai-nilai yang terkandung dalam pesan dan mempercayainya. Selanjutnya, kesepakatan ini akan memunculkan efek berupa penyikapan anggota grup terhadap berbagai agenda yang telah disepakati. Saat agenda tersebut telah dilakukan dan menjadi rutinitas harian para anggota, maka saat itu efek tersebut muncul sebagai sebuah perilaku yang akan dilakukan terus menerus dan membudaya dalam lingkup interaksi para anggota.

Konstruksi yang Terjadi Lebih Cepat oleh Media Baru

Sebuah realita merupakan konstruksi yang terjadi dalam ranah sosial oleh agen sosialnya. Dalam teori konstruksi sosial atas realita, masyarakat sebagai fenomena dialektik yang merupakan realita sosial, ia adalah produk manusia dan sebaliknya manusia adalah produk masyarakat, dimana sekumpulan manusia muncul sebagai produk konstruksi para manusia tersebut (Sobour, 2013). Dalam hal ini, fenomenologi tidak memfokuskan pada kekuatan sebuah struktur sosial dalam membangun realita, tapi lebih fokus pada keunikan perilaku masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain untuk mengkonstruksi atau membangun sebuah realita. Dengan demikian proses konstruksi ini merupakan buah dari sebuah proses komunikasi. Sebaliknya, tanpa adanya komunikasi maka konstruksi tidak akan pernah terjadi.

Menariknya dalam fenomena dunia maya ini, sebuah realita yang proses komunikasinya terjadi dengan mediasi media

baru mengalami proses konstruksi yang lebih cepat dibandingkan proses konstruksi dalam dunia nyata. Dalam kajian ini, aspek media sangat penting diperhatikan dalam konstruksi social, sebab munculnya realita dalam hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran media itu sendiri yang merupakan fasilitas perekam dan mediator sebuah informasi tentang sebuah peristiwa (Hamad, 2004). Setiap realita dikonstruksi menggunakan bahasa yang telah diolah baik secara naratif maupun deskriptif (Hamad, 2004). Sebagai mediator olahan bahasa tersebut, keikutsertaan media dalam sebuah peristiwa menjadi titik awal terjadinya konstruksi sosial oleh media (Hamad, 2004). Kekuatan media masa dalam mengkonstruksi realita sosial ini adalah dengan cara memindahkan sebuah realita sosial kedalam pesan media setelah diolah menjadi sebuah cerita. Setelah terjadi pengolahan, maka kemudian media memindahkannya kedalam realitas sosial yang baru di masyarakat sehingga seolah-olah realitas itu benar-benar masih hidup di masyarakat (Burhan Bungin, 2008). Realita sekelompok orang yang mengamalkan puasa ini secara sederhana dapat dipahami, bahwa hal itu terjadi karena konstruksi media yang dikontrol oleh penggagas dan penggerak grup yang membangun sebuah konsep pemahaman akan sebuah hadis.

Kekuatan lain yang dimiliki media ini adalah kepemilikannya atas khalayak yang lebih luas (Hamad, 2004). Dengan adanya faktor ini, media memiliki kecepatan konstruksi yang berbeda dengan pola konstruksi alami. Bentuk komunitas puasa seperti ini akan sulit memperoleh anggota jika dilakukan secara langsung di sebuah ruang geografis. Melalui media ini, keluasan area konstruksi dapat diperoleh dengan waktu yang cukup singkat. Dalam media baru ini, berbagai ajaran Islam dapat dikaji dengan lebih intensif dan dapat disebarkan secara lebih efektif karena setiap orang dengan berbagai latarbelakang dapat turut serta di dalamnya (Levinson, 2009). Selain itu, munculnya informasi dan tersebarnya kea rah yang global, dalam media ini tidak dapat dibendung karena berbagai batas geografis telah hilang (Simarmata, 2006).

Kesimpulan

Menggunakan paradigma sosiologi komunikasi, maka dalam kajian ini ada dua aspek yang menjadi focus penelitian, yaitu aspek komunikasi berupa proses resepsi hadis dan aspek sosiologi berupa efek yang muncul dari komunikasi tersebut. Melalui kajian pada aspek komunikasinya, maka kemunculan grup KOPPUSAT menunjukkan bentuk transformasi pemahaman hadis di era digital, di mana realita resepsi hadis tidak terbatas pada ruang nyata manusia tapi juga dunia maya yang menafikan batas geografis dengan memanfaatkan media yang terbaru. Berbagai elemen komunikasi, seperti komunikator, pesan, saluran, komunikan dan lain sebagainya, memainkan peran penting-masing-masing dalam proses resepsi dan aktualisasi terhadap pembacaan hadis. Efek utama yang muncul dari bentuk komunikasi dalam grup KOPPUSAT ini adalah munculnya sebuah realita aktivitas harian pengalaman hadis, terutama puasa sunnah. Adanya aktivitas harian berupa berbagai amalan dengan memanfaatkan media baru, maka proses konstruksi realitas hadis di tengah masyarakat ini dapat terjadi dengan lebih cepat dan luas.

Daftar Rujukan

- Burhan Bungin. (2008). *Konstruksi Sosial Media Mass: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Kencana.
- Cayari, C. (2011). The YouTube Effect: How YouTube Has Provided New Ways to Consume, Create, and Share Music. *International Journal of Education & the Arts*, 12.
- Dr. Farid Hamid, M.Si, Heri Budianto, S.Sos., M. S. (2011). *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Kencana.
- Hamad, I. (2004). *Makara Human Behavior Studies in Asia Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Studi Pesan Politik dalam Media Cetak pada Masa Pemilu 1999) (Studi Pesan Politik Dalam Media Cetak Pada Masa Pemilu 1999)*. 8(1), 21–32.
- Hamidi. (2010). *teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. UMM Press.

- Hamijoyo. (2005). *Komunikasi Partisipatoris: Pemikiran dan Implementasi Komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat*. Humanioraa.
- Levinson, P. (2009). *New New Media*. Pearson Education.Inc.
- Logan, B. R. K. (n.d.). *Understanding New Media Extending Marsha*.
- Morissan. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat*. Ghalia.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Kencana.
- Mudzammil Fikri Haqani & Dasrun Hidayat. (2015). Komunikasi Antarpribadi Dalam Membangun Kepribadian Santri. *Jurnal Ilmu Komunikasi, II(1)*, 39–52.
- Simarmata, J. (2006). *Pengenalan Teknologi Komputer dan Informasi*. Andi.
- Sobour, A. (2013). *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Rosda Karya.
- Sumbulah, U., Kholil, A., & Nasrullah. (2014). Studi Al - Qur'an dan Hadis. *UIN - Maliki Press, vol.3(no.5)*, hlm.103-105.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: th press, 2007.